

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN MATA AIR
KAJEN PATI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Intan Ayu Kusumawati

(30701900093)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

202

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN ALTRUISME PADA
REMAJA DI PONDOK MATA AIR KAJEN PATI**

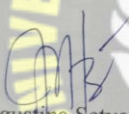
Dipersiapkan dan disusun oleh:

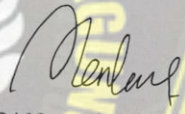
Intan Ayu Kusumawati
30701900093

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Erni Agustina Setyowati, S.Psi., M.Si


24 November 2023

Semarang, 24 November 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN ATRUISME PADA
REMAJA DI PONDOK MATA AIR KAJEN PATI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Intan Ayu Kusumawati


30701900093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 Desember 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M.Psi, Psikolog
2. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
3. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 7 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Intan Ayu Kusumawati dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 24 November 2023

Yang menyatakan,


1000
METERAI
TEMPEL
6FC85AKX789083252

Intan Ayu Kusumawati
30701900093

UNISSULA
جامعة سلطان أبجويج الإسلامية

MOTTO

“Tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan ”

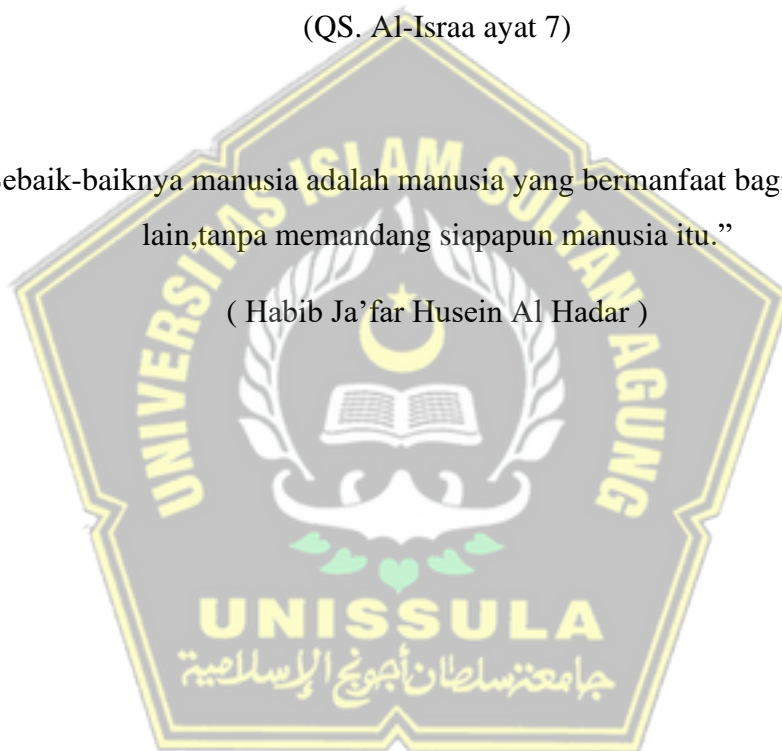
(QS Al-Maidah ayat 2)

“Jika kamu berbuat baik (berarti), kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”

(QS. Al-Israa ayat 7)

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain,tanpa memandang siapapun manusia itu.”

(Habib Ja'far Husein Al Hadar)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil alamiin, sungguh sebuah perjuangan yang sangat panjang telah dilalui penulis untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Penulis mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kesabaran dan kasih sayang yang tiada hentinya. Bapak Mochamad Kuntari dan ibu Trisnawati yang selalu mendoakan, serta dukungan dalam mencapai impian penulis. Serta kakak saya Imam Arief Khusain dan Manasica Choirilla yang menjadi sumber dorongan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Serta tak lupa adik-adik penulis Jabarul Akbar dan Mochammad Ridho Ramadhan yang menjadi salah satu alasan penulis untuk terus belajar agar layak dijadikan tauladan dan contoh yang baik.

Dosen pembimbing Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi.,M.Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat. Fakultas psikologi unissula sebagai almamater kebanggaan penulis serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Semarang, 24 November 2023

Yang menyatakan,

Intan Ayu Kusumawati
30701900093

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tecurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi.,M.Si, selaku Dekan Fkultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Erni Agustina, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, meluangkan waktu dan pikiran, serta mengarah dan memberikan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi.,M.Si, Psikolog, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan Selma proses akademik di UNISSULA.
4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
5. Bapak dan ibu staf TU Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudian dalam proses administrasi selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
6. Orang tua yang tercinta dan tersayang Bapak Mochamad Kuntari dan Ibu Trisnawati, yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dan

memberikan dukungan terhadap dukungan materi dan moral dari Bapak dan Ibu, penulis tidak akan pernah bisa mencapai titik ini.

7. Kakak saya Imam Arief Khusaien dan Manasica Choirilla yang selalu mendengarkan keluh kesah. Serta adik saya yang pintar Jabarul Akbar dan Mochammad Ridho Ramadhan yang paling menggemaskan yang selalu menghibur disaat lelah.
8. Teruntuk teman seperjuangan Farah Ayu Dwi Apriliyanti, Indri Kurniati dan Hendra Ardianto yang memberikan motivasi kepada penulis, membantu dalam pengerjaan tugas dan berbagi cerita dikala mengisi waktu.
9. Teruntuk teman Asrama saya Andiri, Indah, Hanifah Isnaeni, Anisa Faila Shofa, Imamatul, Indah Wulan, Widia Acica, Anisatul Fikriyah, Citra dan Aiyuta yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh santri mata air kajeun yang sudah meluangkan waktunya untuk menjadi subjek penelitian.
11. Terimakasih teman-teman Kelas B Psikologi 2019 atas kebersamaan, canda, dan tawa yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 24 November 2023

Yang menyatakan,

Intan Ayu Kusumawati

(30701900093)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. Altruisme.....	11
1. Definisi Altruisme.....	11
2. Aspek- aspek Altruisme.....	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme.....	15
B. Religiusitas.....	18
1. Definisi Religiusitas.....	18
2. Aspek-aspek Religiusitas	19
C. Hubungan Antara Altruisme dengan Religiusitas.....	21
D. HIPOTESIS.....	23

BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Identifikasi Variabel	24
B. Definisi Operasional.....	24
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
1. Skala altruisme	26
2. Skala Religiusitas	27
E. Validitas,Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	28
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	31
1. Orientasi Kanchah Penelitian	31
2. Persiapan Penelitian.....	32
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	34
4. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	35
B. Analisis dan Hasil Penelitian.....	38
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	39
D. Pembahasan.....	42
E. Kelemahan Penelitian.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
Daftar Pustaka	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint skala Altruisme	28
Tabel 2 Blueprint Skala Religiusitas.....	29
Tabel. 3 Sebaran Skala Altruisme	35
Tabel 4. Sebaran Skala Religiusitas	36
Tabel 5. Daya beda aitem skala altruisme.....	37
Tabel. 6 Daya Beda Aitem Skala Religiusitas	38
Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian	39
Tabel. 10 Norma Kategori Skor	40
Tabel. 11 Deskripsi Skor Skala Religiusitas	41
Tabel. 12 Deskripsi Skor Skala Religiusitas	42
Tabel Deskripsi Skor Skala Altruisme	42



DAFTAR LAMPIRAN

Skala Penelitian.....	51
Lampiran Tabulasi	64
Lampiran Analisis	74
Surat Perizinan Penelitian	81
Dokumentasi Penelitian	82



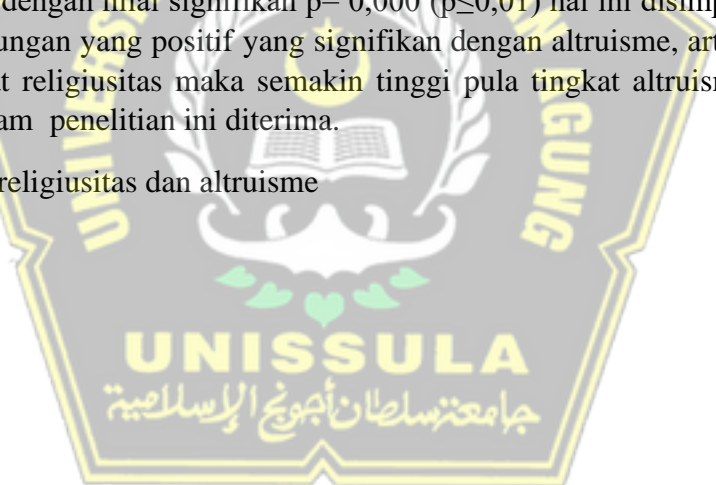
**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN MATA AIR
KAJEN PATI**

Intan Ayu Kusumawati
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: intanayu@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dan altruisme remaja di pondok Mata Air Kajen Kabupaten Pati. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 santri Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala religiusitas dengan 79 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,892 dan skala altruisme dengan 38 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,860. Analisis data menggunakan korelasi *Product moment*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil $(r_{xy}) = 0,603$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) hal ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan dengan altruisme, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat altruisme. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: religiusitas dan altruisme



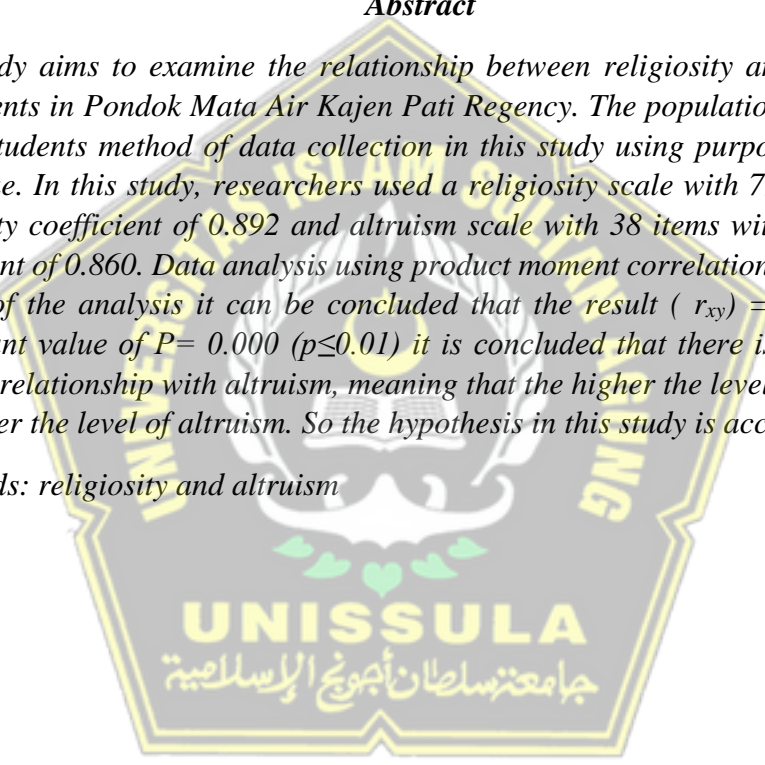
**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ALTRUISM
BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT PONDOK PESANTREN MATA AIR
KAJEN PATI**

Intan Ayu Kusumawati
Faculty Of Psychology
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: intanayu@std.unissula.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between religiosity and altruism of adolescents in Pondok Mata Air Kajen Pati Regency. The population in this study is 145 students method of data collection in this study using purposive sampling technique. In this study, researchers used a religiosity scale with 79 items with a reliability coefficient of 0.892 and altruism scale with 38 items with a reliability coefficient of 0.860. Data analysis using product moment correlation. Based on the results of the analysis it can be concluded that the result (r_{xy}) = 0.603 with a significant value of $P= 0.000$ ($p \leq 0.01$) it is concluded that there is a significant positive relationship with altruism, meaning that the higher the level of religiosity, the higher the level of altruism. So the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: religiosity and altruism



BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Perilaku tolong menolong didalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat terpisahkan dikehidupan ini. Tolong menolong merupakan salah satu ciri dari kehidupan bermasyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Namun, akibat pesatnya arus globalisasi membuat manusia kehilangan nilai dasarnya sebagai makhluk sosial. Manusia di dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang diciptakan sendiri sehingga hal tersebut dapat menyebabkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi lebih dominan (Taufik, 2012). Terutama pada masyarakat yang seringkali bergantung pada masyarakat yang lain dalam kehidupan sehari-harinya untuk saling tolong-menolong.

Ditengah kesibukan kehidupan di daerah perkotaan, terdapat sekelompok komunitas yang masih tetap menerapkan nilai-nilai kebersamaan. Komunitas tersebut adalah kumpulan orang yang tengah mencari ilmu agama didalam sebuah institusi yang kaya akan makna hidup, penghayatan agama, dan moral. Lingkungan tersebut merupakan pondok pesantren dimana peneliti menemukan adanya pola sosial tersendiri dari beberapa karakter individu serta latar belakang, dapat saling menerima, memiliki visi misi yang tepat dan saling bahu membahu dalam kehidupan. Hal demikian didorong oleh sesuatu yang bersifat ruhaniyah dan eksternal (Muhyidin, 2005).

Pondok pesantren tentunya memiliki kebiasaan interaksi sosial yang berlandaskan pada al-Quran dan as-sunnah, di dalam pondok pesantren seorang santri memegang teguh ajaran Islam dan tentunya memiliki sebuah permasalahan mengenai perilaku altruisme yang menarik untuk diteliti.

Pada dasarnya, manusia memiliki tahapan perkembangan dan salah satu tahap perkembangan pada rentang kehidupan adalah masa remaja. Kata remaja berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh atau dewasa. Santrok (2007)

mengungkapkan bahwa pada masa remaja merupakan masa transisi pada saat perkembangan antara masa kecil dan dewasa, dengan berbagai perubahan seperti perubahan kognitif, biologis, dan sosioemosional. Fase remaja merupakan fase perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada awal 20-an. Tahapan yang terjadi pada fase dewasa mengartikan bahwa sebagian perkembangannya berasal dari masa kanak-kanak masih dapat dilalui, namun tidak seluruh kematangan pada saat dewasa dapat dicapai (Papalia, 2001).

Masa remaja menurut Santrok (2007) adalah salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki beberapa ciri seperti sering mengalami masa dengan ambigu dan terjadinya krisis identitas. Hal seperti itu dapat memunculkan permasalahan antara perilaku dan sikap pada diri seseorang. Masa remaja merupakan sebuah tahap perkembangan yang penuh dengan tekanan dan selalu mengalami berbagai permasalahan yang terjadi sehingga dapat menyebabkan emosinya kurang dapat terkontrol. Seperti halnya penelitian Nasution (2007) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebersamaan serta lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman seusianya, sehingga teman juga berpengaruh sangat besar terhadap sikap, perilaku, penampilan dan minat dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang mengalami berbagai perkembangan sesuai dengan apa yang mereka miliki dan tinggal di lingkungan yang mendukung dapat memberi rasa nyaman dan dapat memperoleh dukungan untuk perkembangan di dalamnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia di didik dan diajarkan untuk dapat memenuhi peraturan dan norma dalam kehidupannya. Salah satu hal yang selalu diajarkan sejak kecil dan biasanya diajarkan di pesantren, hal yang penting untuk dilakukan adalah kebiasaan diri untuk dapat menolong orang lain. Perilaku menolong orang lain disebut dengan altruisme (Baron, 2008)

Bentuk sikap prososial di dalam kehidupan dapat memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri individu, masyarakat dan seluruh aspek

kehidupannya. Bierhoff (2004) menurut penelitiannya menghasilkan bahwa tanggung jawab sosial memiliki hubungan positif dengan perilaku menolong. Perilaku menolong tanpa mementingkan diri sendiri dan dilakukan dengan keinginan sendiri tanpa mengharapkan balasan atau imbalan dari orang yang ditolong merupakan altruisme.

Peterson & Seligman (dalam Fitria, 2019) pertolongan yang diberikan individu kepada orang lain memiliki beberapa macam bentuk dan motif. Terdapat beberapa pemikiran bahwa individu dalam membantu orang lain karena ingin merasa puas, menambah rasa bahagia, feeling good, menemukan jati diri, kesehatan fisik, kesehatan mental serta berbagai motif lainnya. Perilaku prososial mengarah pada perilaku atau sikap sukarela yang dilakukan seseorang untuk kepentingan orang lain salah satunya adalah memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan bantuan.

Keterikatan antar istilah relawan dengan altruisme memiliki kesamaan yaitu memiliki keinginan untuk menolong orang dengan tujuan agar dapat meringankan beban atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. Terdapat beberapa alasan untuk seseorang memiliki keinginan menjadi seorang relawan salah satunya yaitu adanya keinginan untuk mengekspresikan nilai yang dianut, keinginan menolong orang sekitar dan keinginan untuk memiliki kesempatan untuk dapat bertemu orang baru, keterampilan baru dan pengalaman baru (Sears, 2009).

Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi saat ini, menyebabkan menurunnya tingkat kepedulian dan sikap menolong sesama sehingga lebih mengutamakan kepentingan individu itu sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Altruisme adalah sifat gotong royong yang dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi kehidupan dan dapat meningkatkan kebersamaan untuk mencapai kesejahteraan, terlebih jika ditambah dengan perkembangan teknologi sehingga memudahkan urusan individu tanpa dibantu oleh orang lain.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasa empati terhadap sesama makin menurun dan individu cenderung lebih memikirkan dirinya sendiri. Hal ini juga didukung oleh penelitian terhadap komunitas keanggotaan relawan sosial yang menunjukkan bahwa tingkat kepedulian anggota relawan sosial telah berkurang terutama relawan sosial remaja. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa dari relawan sosial tersebut yang mengundurkan diri karena banyaknya kepentingan pribadi diluar kegiatan sosial (Fitria, 2019).

Berdasarkan hasil dari observasi studi pendahuluan yang dilakukan, penulis memiliki contoh perilaku yang menunjukkan salah satu ketidak pedulian remaja yaitu ketika ada lansia yang sedang berdiri di angkutan umum yang didalamnya penuh penumpang, sedangkan ada seorang remaja yang masih sehat sedang duduk disamping lansia tersebut namun remaja tersebut tetap acuh dan tidak memberikan tempat duduknya kepada lansia tersebut.

Siswa-siswa di SMA Ky Ageng Giri menunjukkan perilaku menolong. Misalnya ketika terjadi banjir bandang di Kelurahan Banyumeneng para civitas khususnya guru, karyawan, dan siswa dari SMA Ky Ageng Giri melaksanakan kegiatan bakti sosial, dengan membantu membersihkan rumah warga dan lingkungan yang terkena banjir bandang. Selain itu para civitas akademik SMA Ky Ageng Giri juga memberikan bantuan kepada korban banjir guna meringankan sedikit beban yang dirasakan (Kasmadi, 2017). Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto juga menyelenggarakan bakti sosial di Desa Melung Kecamatan Kedung Banteng, Banyumas dengan mengadakan kegiatan pembagian sembako dan pasar murah, serta apresiasi seni dari siswa SMA Negeri 1 Purwokerto dan penampilan dari siswa siswi SD dan SMP setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian dorprise. Siswa SMA Islam Al Azhar 14 menyambut Ramadhan dengan membagikan paket sembako kepada warga RW 4, Kelurahan Meteseh (Manaf, 2016). Begitu pula para pelajar di MAN Batang, yang memanfaatkan hari Minggu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Gotong Royong Bantu Satgas TMMD di Durenombo dalam kegiatan fisik TMMD Reguler ke 103 Tahun 2018 Kodim

0736/Batang berupa pengaspalan jalan penghubung di Desa Durenombo, Kecamatan Subah Kabupaten Batang (Huda, 2018).

Altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan. Ward (2013) Menyatakan bahwa perilaku altruistik adalah norma prososial, individu tanpa perilaku altruistik disebut sebagai suatu disfungsional dalam kelompok sosial. Kegagalan individu dalam menunjukkan perilaku altruistik dapat menyebabkan perilaku isolasi sosial, kemungkinan sanksi di masyarakat dan kebingungan. Caldwell (2017) menyatakan bahwa semua yang mendasari tindakan kebaikan individu adalah moral sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain dilakukan oleh pertimbangan antara baik dan buruk.

Perilaku altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan emosional dan tingkat religiusitas seseorang, kemudian faktor eksternal meliputi jenis kelamin orang yang menolong dan yang ditolong juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku altruisme (Sears, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada subjek yang berinisial AR, diperoleh hasil:

“Menurut saya karena manusia tidak bisa hidup sendiri, dan iya, maka dari itu menolong seseorang membuat hati merasa senang walaupun tidak ada imbalannya. Tetapi terkadang saya lebih sering mementingkan diri saya terlebih dahulu sebelum menolong orang lain meskipun keadaan orang lain lebih mendesak” (AR, 2023).

Wawancara yang lainnya berinisial WA;

“Menolong orang sangatlah penting dan orang yang kesusahan harus ditolong, iya terkait dengan agama kalau kita menolong seseorang akan mendapatkan pahala dan nantinya bila kita kesusahan pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Iya hal tersebut diterapkan disekolah dan dilingkungan. Tidak ada hal yang aneh tetapi saya malah merasa bangga dan senang bisa menolong orang. Tetaplah bersabar dan ikhlas menerimanya dengan lapangan dada.”(WA,2023)

Wawancara yang lainnya berinisial AC;

“Karna menolong seseorang adalah bentuk saling bersosial dan kepedulian terhadap orang lain dan mungkin memang terkait dalam agama karna dalam agama diharuskan untuk saling tolong menolong antar sesama tanpa membedakan. Tentu saja diterapkan disekolah dan dilingkungan. Saya merasa senang karna dapat membantu orang lain, saya merasa bisa diandalkan dan dibutuhkan saat orang lain kesulitan. Saya akan tetap berprinsip bahwa menolong seseorang tidak harus mengharapkan kebaikan kita di balas karna setiap orang berbeda-beda.(AC,2023)”

Wawancara yang lainnya berinisial MK;

“Menurut saya, menolong orang lain memanglah penting, namun saya biasanya menolong orang lain sewajarnya, sesuai dengan kemampuan saya karena meskipun menolong orang dapat menambah pahala, saya juga sangat mementingkan dan mengutamakan apa yang terjadi kepada saya, jadi kalau sedang ada teman yang meminta bantuan mungkin akan saya bantu sebisa saya (MK, 2023)”

Wawancara yang lainnya berinisial IAK;

“Iya, karena menolong seseorang adalah kewajiban yang harus di terapkan oleh setiap orang. Iya, karena agama dilingkungan ataupun sekolah juga dituntut untuk menolong sesama saudaranya. Tidak, karena saya suka menolong orang dengan ikhlas. Tidak apa-apa, karena saya suka berbuat baik (IAK, 2023).”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Mata Air Kajen memiliki permasalahan dari segi

kepedulian terhadap teman sebaya karena beberapa subjek yang peneliti wawancara, ada beberapa yang menolong dengan tulus, menolong karena pahala, dan menolong dengan sewajarnya.

Menurut Malhotra (2010), religiusitas adalah pengaruh utama individu dalam melakukan perilaku menolong, karena individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki karakteristik dan kepribadian yang lebih stabil sehingga dapat meningkatkan perilaku yang lebih positif. Hal tersebut memicu seseorang untuk melakukan perilaku tolong menolong sehingga hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat religiusitas seseorang terhadap sikap altruisme yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Neusner & Chilton (2005) dalam penelitian Fitriya, (2019) Perilaku altruisme juga berkaitan dengan agama karena altruisme dimotivasi dan terjadi karena keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang baik dengan cara membantu orang lain tanpa mengharapkan sesuatu seperti pergaulan, imbalan ataupun timbal balik.

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan altruisme karena religiusitas memiliki hubungan dengan terbentuknya perilaku menolong. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak hanya melaksanakan keagamaan namun juga menjalin hubungan dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia, salah satunya adalah berperilaku altruisme dan menolong sesama (Fitria, 2019).

Robert Putnam, yaitu ilmuwan dan profesor politik pada tahun 2000 melakukan survey kepada 200 organisasi relawan dan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan keanggotaan organisasi relawan, kemudian di tahun 2007, *The Index of Global Philanthropy* menjelaskan: “Individu yang beragama cenderung lebih dermawan dibandingkan dengan individu yang tidak beragama. Bagaimanapun individu yang beragama dituntut untuk dapat membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali keridhaan Allah”.

Religiusitas merupakan tingkatan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang mengacu pada proses individu secara umum, setiap agama mendukung kepada

tindakan tolong-menolong (altruisme). Menurut Batson & Schoenrade (1993) semakin kuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, maka seharusnya orang tersebut dapat semakin altruistik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pichon (2009) yang menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan altruisme sangat kuat. Hubungan antara religiusitas dengan altruisme mengacu pada sistem kepercayaan masyarakat dimana ketika seseorang memiliki konsep atau keyakinan agama yang positif maka orang tersebut menjadi lebih altruistik.

Penelitian yang telah dilakukan Khotimah, (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan altruisme, religiusitas dengan kebersyukuran, dan kebersyukuran dengan altruisme. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fatria, (2019) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi, religiusitas, dan jenis kelamin terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa relawan sosial. Selain itu, terdapat juga hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula perilaku altruistik yang dimiliki oleh para santri di Ponpes Futuhiyyah (Gatot, 2015).

Altruisme penting dimiliki karena banyak dampak positif yang akan didapatkan dari perilaku altruisme, seperti mendapatkan kesejahteraan untuk dirinya dan orang yang ditolong, menyenangkan orang lain dan membantu meringankan beban atau masalah orang lain. Urgensi penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui pemahaman islam dan tingkat religiusitas serta kontribusinya dalam pembentukan perilaku altruistik yaitu mengedepankan dan mementingkan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi para santri dan kejiwaan masyarakat sebagai gambaran kebersamaan. Berdasarkan beberapa pemaparan dari latar belakang dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan adalah terdapat pada sampel yang digunakan yang lebih spesifik kepada salah satu pondok pesantren yakni pondok pesantren Mata Air Kajen, Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan altruisme pada remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan perumusan permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan tambahan kontribusi bagi ilmu psikologi khususnya terkait psikologi sosial dalam upaya pengembangan konsep religiusitas dan perilaku altruisme khususnya pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini mampu memberikan gambaran bahwa tingkat religiusitas dapat memberikan pengaruh pada tindakan altruisme. Selain itu, dengan sering melakukan altruisme atau menolong orang lain terutama jika orang tersebut memerlukan bantuan dapat memberikan banyak manfaat seperti perasaan menyenangkan, meningkatkan kesejahteraan dan membantu meringankan beban orang lain serta dapat meningkatkan hubungan sosial yang terjadi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau gambaran bagi peneliti selanjutnya dan bisa mendapatkan hasil yang dapat dikembangkan secara luas di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Altruisme

1. Definisi Altruisme

Altruisme berasal dari kata lain yaitu “alter” yang berarti orang lain. Altruisme secara bahasa berarti perbuatan yang mengarah pada kebaikan orang lain. Perilaku menolong terbagi menjadi dua bentuk, yaitu perilaku menolong yang egois dan perilaku menolong yang altruis karena menurutnya perilaku menolong terdiri dari dua motif dan kedua motif tersebut memiliki kesamaan yakni memberikan pertolongan. Perbedaannya, menolong dengan altruis adalah semata-mata untuk kebaikan dan menolong dengan egois bertujuan untuk mencari manfaat dan kebaikan hanya untuk penolong dengan memanfaatkan orang yang ditolong (Taufik, 2012).

Kata altruisme biasa digunakan juga dengan kata lain seperti sukarela, membantu, dan perilaku prososial. Namun, altruisme memiliki makna tersendiri dan menjadi bagian dari sub-kategori perilaku prososial, karena di dalam perilaku prososial terdapat niat untuk membantu orang lain. Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku yang cenderung jarang terjadi dan altruisme sendiri biasanya dilakukan tanpa memikirkan keuntungan yang akan didapatkan (Midlarsky, 2012)

Altruisme adalah perhatian pada kesejahteraan orang lain yang ditolong tanpa mementingkan diri sendiri. Tindakan altruisme adalah tindakan tolong menolong yang muncul dari sifat sukarela dan tidak didasarkan oleh norma-norma tertentu yang berlaku di masyarakat dan tidak karena tuntutan, tekanan dan kewajiban (Taufik, 2012). Altruisme menurut Batson (1993) adalah merupakan keadaan motivasional individu yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Rushton (1981) mendefinisikan altruisme sebagai bentuk perilaku sosial yang dilakukan individu untuk mendapatkan hasil positif bagi orang lain dari pada untuk dirinya sendiri. Altruisme juga dilakukan oleh niat pribadi individu tersebut

karena ketika seseorang bertindak altruisme hanya dilakukan ketika membantu tanpa pamrih dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, melainkan untuk membantu kepentingan orang lain. Definisi altruisme menurut Myers (2012) adalah sebuah motif atau tindakan seseorang dalam upaya untuk membantu dan menolong orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa ada keinginan atau harapan mendapatkan imbalan, serta tidak memiliki sifat egois.

Berdasarkan pemaparan para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah salah satu tindakan seseorang dalam membantu orang lain dengan alasan dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain serta mementingkan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri serta tidak mengharapkan timbal balik dan imbalan dari orang yang ditolong.

2. Aspek- aspek Altruisme

Auguste Comte menjadi orang pertama yang mencetuskan altruisme yaitu sikap yang dapat menguntungkan orang lain. Altruisme dapat dikatakan sebagai kebaikan dan manfaat yang diberikan seseorang. Dalam ajaran agama Islam hal seperti ini disebut *itsar* (mengutamakan orang lain) (Firdaus et al., 2020).

Rushton (1981) Terdapat lima dimensi dari altruisme, antara lain yaitu:

1. Peduli, *caring* atau peduli adalah salah satu tindakan yang secara disadari memiliki rasa keprihatinan terhadap persoalan orang lain. Peduli merupakan sifat yang memiliki makna dalam melakukan tindakan dan peduli juga diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki tujuan dalam memberikan bantuan secara fisik dan memperhatikan emosi dan meningkatkan keselamatan.
2. Penolong, penolong atau *helpfull* adalah tindakan memiliki tujuan untuk memberikan bantuan atau hal hal yang sedang diperlukan oleh orang lain. Tindakan ini biasanya dilakukan individu dengan keperluan dan kepentingan individu lain.
3. Penuh perasaan, sikap yang selalu melibatkan perasaan empati merupakan salah satu dasar dalam memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain.

Dalam psikologi, penuh perasaan merupakan pengalaman subjektif seseorang mengenai emosi yang sedang dirasakan.

4. Perhatian kepada orang lain, memiliki perhatian kepada orang lain adalah sikap dasar seseorang yang diperlukan dan didasari pada keinginan untuk peduli kepada orang lain.
5. Rela berkorban, tindakan rela berkorban merupakan sesuatu yang dimotivasi oleh keinginan memberikan kesejahteraan bagi orang lain. Perilaku ini dilakukan hanya untuk keperluan dan kepentingan orang lain dengan mengorbankan nilai-nilai dan kepentingan dirinya sendiri.

Aspek-aspek altruisme menurut Rakhmat (2003) yang menyebutkan bahwa altruisme terdiri dari tiga hal, antara lain:

- a. Perilaku memberi, memberi merupakan perilaku yang bersifat menguntungkan bagi orang lain yang diberi atau yang diperlakukan dengan tujuan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan orang lain. Perilaku memberi bisa dilakukan dengan memberi sesuatu seperti barang, uang dan lainnya serta dapat juga memberi bantuan dengan cara membantu mengerjakan tugas dan menjelakan hal-hal yang diperlukan orang lain.
- b. Empati, empati merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui perasaan orang lain dan ikut merasakannya. Terdapat beberapa ciri empati yang tinggi yaitu dengan cara memahami orang lain dengan keinginan untuk mengetahui dan memahami kepentingan orang lain, mengembangkan orang lain serta memenuhi hubungan saling percaya. Empati juga memerlukan kesiapan untuk menerima dan banyak ketenangan agar perasaan-perasaan orang lain dapat diterima oleh pendengar. Empati yang dilakukan secara terus menerus dapat terlibat dalam pertimbangan moral misalnya siswa yang memiliki tingkat empati yang cukup tinggi dapat lebih mudah untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lainnya.
- c. Suka rela, hal ini berkaitan dengan tidak adanya keinginan atau motivasi seseorang agar mendapatkan imbalan atau balasan apapun dari orang

yang ditolong dan menolong orang hanya karena keinginan untuk kepentingan orang yang ditolong.

Adapun beberapa aspek yang menjadi ciri individu memiliki kecenderungan altruis menurut Byrne (2005) antara lain:

- a. Empati, empati merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk merasakan kondisi emosional orang lain, mencoba menyelesaikan masalah, mengambil perspektif orang lain dan merasa simpatik. Tidakan altruisme juga memicu munculnya sikap empati yang lebih kuat pada diri individu.
- b. Mempercayai dunia yang adil, perilaku tolong menolong dapat seseorang membuat seseorang mempersepsikan tempat tinggal sebagai tempat yang adil dan dipercaya bahwa perilaku yang baik dapat diberi imbalan dan perilaku yang buruk mendapatkan hukuman. Hal ini mengacu pada kesimpulan dimana menolong orang yang membutuhkan merupakan hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya harapan dimana orang yang menolong akan mendapatkan hadiah atau imbalan.
- c. Tanggung jawab sosial, tanggung jawab sosial mengarah pada kepercayaan dimana setiap individu bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas yang terbaik ketika orang lain membutuhkan pertolongan.
- d. *Internal locus of control*, seseorang dalam melakukan pertolongan memiliki *locus of control*, dimana orang tersebut yakin bahwa dapat memilih tindakan yang memaksimalkan hasil yang baik. Individu yang tidak melakukan tindakan altruisme memiliki *external locus of control* karena dipercaya bahwa apa yang telah terjadi di lingkungan memiliki banyak kemungkinan dan tidak semua dapat dikontrol.
- e. Egosentrisme rendah, individu yang melakukan pertolongan tidak bermaksud menjadi *self absorbed*, egosentris dan kompetitif.

Kesimpulan yang didapatkan dari beberapa pendapat yakni altruisme memiliki banyak aspek yaitu perilaku memberi, empati, sukarela, dengan

mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *internal locus of control* serta egosentrisme yang rendah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme

Faktor yang mendasari individu mampu bertindak altruisme menurut Sears, (2009) adalah:

1. Faktor intrinsik

- a. Faktor perasaan, setiap individu bisa merasakan manfaat yang didapatkan dari perilaku menolong dan bisa merasakan perasaan yang ditolong. Biasanya individu dapat menolong orang lain ketika dalam keadaan *good mood* atau perasaan yang baik.
- b. Faktor sifat, alasan seseorang dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan karena adanya sifat yang telah tertanam dalam kepribadian individu tersebut. Individu yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang baik akan cenderung menolong orang lain lebih banyak karena individu tersebut mendapatkan penghargaan sosial yang cenderung lebih banyak.
- c. Faktor agama dan moral (religiusitas), setiap agama mengajarkan umatnya untuk memberikan pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan dan setiap agama juga menekankan pentingnya memiliki sifat altruisme dimana individu harus saling tolong menolong terhadap sesama manusia dan saling mengasihi satu sama lain. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung berusaha berbuat kebaikan dan mengamalkan ajaran dari agamanya dan salah satunya adalah dengan memiliki sikap altruisme. Sappington & Baker menyebutkan bahwa keyakinan dan kepercayaan individu tentang pentingnya menolong sesama akan pentingnya menolong orang yang lebih lemah dari individu tersebut dan bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri. Individu yang taat dalam beragama cenderung lebih mengaplikasikan ajaran tersebut dan di dalam islam diajarkan juga untuk saling tolong menolong.

2. Faktor situasional (faktor ekstrinsik)

- a. Kehadiran orang lain, merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku tolong menolong dimana semakin banyak orang lain maka akan semakin kecil seseorang untuk dapat menolong, sebaliknya semakin sedikit kehadiran orang lain maka individu itu cenderung lebih memiliki keinginan untuk menolong.
- b. Desakan waktu, individu biasanya memberikan pertolongan ketika memiliki waktu luang dan sebaliknya individu yang sedang sibuk memiliki kecenderungan untuk menolong lebih sulit.
- c. Menolong ketika orang lain menolong. Hal ini mengacu pada hubungan timbal balik dalam teori norma sosial, dimana individu yang sedang menolong orang lain dapat memicu perilaku menolong yang sama pada orang lain.
- d. Kemampuan, hal ini mengacu pada kemampuan yang dimiliki seseorang dimana jika seseorang merasa sudah mampu maka orang tersebut akan melakukan tindakan untuk menolong.

Sarwono (2009) menyebutkan bahwa altruisme dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, antara lain seperti:

1. *Social responsibility*, hal ini mengacu pada perasaan memiliki tanggung jawab dengan keadaan dan hal-hal yang terjadi disekitarnya.
2. *Distress-inner reward*, kepuasan pribadi yang dimiliki seseorang tanpa adanya faktor eksternal, dimana individu itu sendiri yang memutuskan untuk dapat menolong orang lain karena tindakan tersebut memiliki banyak manfaat dan salah satunya adalah untuk dapat meningkatkan perasaan positif seperti perasaan tenang, hangat, dan meningkatkan harga diri.
3. Seleksi kerabat, hal ini mengarah kepada karakteristik yang sama seperti keluarga, kesamaan jenis kelamin, satu agama, satu nasib, satu perasaan, dan lainnya.

Widyarini (2009) Menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi altruisme adalah:

1. Faktor situasional, terdapat dua jenis situasi yaitu darurat dan bukan darurat, keadaan penolong, hubungan penolong dan yang ditolong dan keberadaan orang lain. Ketika dalam kondisi darurat biasanya keberadaan orang lain dapat mengurangi kemungkinan menolong jika tidak ada orang lain sama sekali.
2. Faktor genetik, keturunan juga memiliki pengaruh terhadap munculnya sikap altruisme. Hal ini diketahui dengan membandingkan antara kembar identik yang memiliki tingkat menolong yang setara dibanding dengan kembar yang tidak identik.
3. Faktor budaya, terlihat dari beberapa perbedaan kecenderungan altruisme antara masyarakat yang berbudaya individualis dengan masyarakat dengan budaya kolektifis. Budaya kolektifis memiliki pandangan bahwa kebaikan banyak orang lebih penting daripada kebaikan individual dan sangat mendukung perilaku altruisme.
4. Faktor keluarga, keluarga juga memiliki pengaruh yang tinggi karena dari beberapa literatur psikologi menjelaskan bahwa para altruis tumbuh di keluarga yang memiliki etika dan standar moral yang tinggi, merawat anaknya dengan cara mendidik untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, tidak hanya keinginan pribadi.

Sementara itu, Hadori (2014) menyatakan terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan altruisme, antara lain:

1. Situasi, situasi adalah suatu hal penting yang dapat dijadikan pertimbangan seseorang dalam menolong orang lain karena tidak setiap situasi dapat digunakan untuk melakukan tindakan altruisme.
2. Perasaan orang lain yang memberikan pertolongan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain, hal itu adalah kepribadian individu, kecakapan, *mood*, empati

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku altruisme yaitu: terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Selain itu, faktor yang dapat

memunculkan perilaku altruisme adalah perasaan memiliki tanggung jawab, kepuasan pribadi dan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh individu tersebut. Kemudian terdapat faktor situasional, faktor genetik, faktor budaya dan faktor keluarga.

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Kata religi berasal dari bahasa latin yaitu “ereligio” yang berarti terikat, hal ini mengacu pada sesuatu yang terkait dengan keagamaan yang didalamnya terdapat beberapa kewajiban dan aturan yang perlu dilakukan dan dipenuhi yang memiliki fungsi untuk mengikat diri pada ikatan dengan Tuhan, antar manusia dan alam sekitar (Subandi, 2013). Religiusitas menurut Ardhy (2018) adalah sejauh mana keyakinan seseorang terhadap ajaran, nilai dan praktik dalam komunitas ilahi yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari.

Religiusitas adalah kondisi dimana individu dapat mengakui dan merasakan adanya kekuatan yang menjaga dan menaungi manusia dan hanya kepada Tuhannya manusia berserah diri dan bergantung (Glock & Stark, 1974) (dalam Wulandari, 2017). Huber (2012) menambahkan bahwa religiusitas merupakan wujud dari keberagaman dan keyakinan mengenai agama yang dianutnya yang mencakup pemahaman (*intellectual*), keyakinan (*ideology*) dan praktik keagamaan (*public practice & private practice*) dan pengalaman kontak komunikasi dengan Tuhan (*religious experience*).

Nushori (2002) menjelaskan bahwa religiusitas adalah banyaknya ilmu yang didapat dari, seberapa besar rasa percaya dan seberapa sering melakukan ibadah serta seberapa besar rasa penjiwaan atas agama yang dianut. Religiusitas sendiri memiliki arti pemahaman, ketaatan dan kondisi individu dalam meyakini agama yang dianut dan bisa mewujudkan pada suatu pengalaman, dan kewajiban sehingga dapat memunculkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Religiusitas juga merupakan salah satu komponen yang dapat membuat individu menjadi seseorang yang memiliki kaidah dan tidak hanya membenarkan sebuah

kepercayaan. Religiusitas meliputi pemahaman kepercayaan, pengalaman dari agama dan tindakan sosial (Utami, 2009).

Definisi religiusitas menurut (Ancok, 2011) adalah sebagai keberagaman manusia yang mencakup berbagai dimensi dan tidak hanya terjadi ketika individu beribadah, namun juga ketika individu melakukan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Selain itu, Johnson (dalam Fitria, 2019) menyatakan bahwa religiusitas adalah seberapa besar individu memiliki komitmen mengenai agama dan ajaran yang dianutnya. Hal ini berkaitan dengan perilaku dan sikap individu yang mencerminkan komitmen tersebut.

Kesimpulan dari beberapa pendapat mengenai definisi religiusitas adalah bahwa religiusitas merupakan seberapa besar keyakinan dan kesadaran individu mengenai kepercayaan, kekuatan dan penjiwaan seseorang mengenai agama yang dianut beserta ajaran-ajaran dari agama tersebut termasuk meyakini kitab suci-Nya.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Huber (2012) menyebutkan terdapat lima dimensi religiusitas, antara lain yaitu:

1. Intelektual, dimensi ini mengarah pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu mengenai agama dan menjelaskan mengenai pandangannya mengenai agama, transendensi dan religiusitas. Dimensi intelektual juga merepresentasikan kemampuan penafsiran dan ketertarikan dan cara berpikir yang menjadi bagian dari pengetahuan tentang agama karena indikator umum dari intelektual adalah frekuensi berpikir individu mengenai agama yang dianutnya.
2. Dimensi ideologi, dimensi ini mencakup pada keyakinan mengenai kehadiran dan esensi dari Tuhan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dimensi ideologi ini mempresentasikan pada aspek yang masuk akal dari realitas seperti “sejauh mana kepercayaan pada keberadaan tuhan” dan hal ini merupakan sebuah keyakinan dasar dan umum bagi kebanyakan tradisi keagamaan.

3. Dimensi praktik keagamaan yang bersifat publik, menjelaskan sejauh mana individu berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dan terlibat dalam komunitas didalamnya. Hal ini dipresentasikan sebagai keikutsertaan terhadap kegiatan sosial.
4. Dimensi praktik keagamaan yang bersifat pribadi, hal ini mengarah pada keterikatan seseorang dengan Tuhan. Dimensi ini mengacu pada pola seseorang dalam mengekspresikan hubungannya secara pribadi dengan tuhan, seperti berdoa dan berzikir.
5. Dimensi pengalaman religius, pengalaman religius disini mengarah pada keterhubungan individu dengan realitas Tuhan yang dapat mempengaruhinya terlebih secara emosional. Dimensi pengalaman religius digambarkan sebagai persepsi dan pemahaman religius yang merupakan bagian dari perasaannya.

Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek dari religiusitas, antara lain:

- a. Keyakinan (*religious belief*), iman dan tingkat kepercayaan berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat menerima hal hal yang terkait dengan agamanya. Setiap agama cenderung akan mempertahankan rasa keyakinan dan diharapkan untuk dapat dipatuhi oleh para pengikutnya dan memiliki harapan mengenai dimana seseorang menganut paradigma dan mengakui kebenaran.
- b. Praktik keagamaan (*religious practice*), hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang dapat menjalankan kewajiban dan memenuhi aturan yang ada dalam agamanya. Perilaku ini seperti ibadah berupa upacara keagamaan, ibadah rutin dan apapun yang dilakukan orang untuk menunjukkan bentuk pengabdian kepada agamanya itu sendiri.
- c. Pengetahuan (*religious knowledge*), pengetahuan meliputi seberapa besar seseorang dalam mengetahui ajaran dari agamanya, khususnya mengenai apa yang telah tertulis dari kitab suci dari agama yang dianut.
- d. Penghayatan (*religious feeling*), hal ini mengacu pada pengalaman beragama seseorang yang telah dirasakan dan dialami oleh orang

tersebut. Selain itu, dimensi ini memastikan bahwa setiap agama mengandung suatu harapan tertentu.

- e. Pengalaman (*religious effect*), individu dapat diukur mengenai sejauh mana perilakunya dan dimotivasi oleh agama didalam kehidupan sosialnya dan berpikir serta bertindak sesuai ajaran agama di dalam kehidupan sehari-harinya.

Ghozali (2002) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki tiga aspek yaitu:

- a. Kepercayaan, hal ini mengacu pada keyakinan terhadap Tuhan dan kitab suci dari agama yang dianut oleh individu.
- b. Komitmen, dimana didalamnya terdapat sikap yang mencerminkan mengaitkan dan mendekatkan diri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dianut. Komitmen juga ditandai oleh keinginan seseorang dalam mengorbankan yang berharga bagi dirinya dan memberikan sebagian ruang untuk agama orang tersebut.
- c. Perilaku, kebiasaan individu dalam bertindak dengan cara mengaktualisasikan keimanan dan kepercayaan seseorang dalam menjalankan kehidupan pribadinya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas didapatkan bahwa aspek-aspek dari religiusitas adalah keyakinan, *religios practice*, pengetahuan, pengalaman dan penghayatan, *religios effect*, kepercayaan, komitmen dan perilaku atau kebiasaan individu.

C. Hubungan Antara Altruisme dengan Religiusitas

Myers (2012) mengemukakan bahwa perilaku altruistik juga dipengaruhi oleh religiusitas seseorang. Religiusitas merupakan keberagamaan individu yang terdiri atas berbagai aspek kehidupan, dan dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perbuatan baik berdasarkan dorongan dari kekuatan supranatural. (Putri, 2018) mengemukakan bahwa individu yang memiliki religiusitas akan memiliki dorongan untuk berbuat baik berdasarkan ajaran yang dimilikinya. Individu dengan religiusitas juga memiliki hubungan dan perilaku yang tulus baik itu dengan sesama

manusia ataupun dengan Tuhan. Abeles, dkk. (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masalah perilaku dan sosial, serta menjadi doktrin dari setiap agama terhadap pemeluknya

Perilaku menolong dalam psikologi disebut dengan altruisme. Altruisme adalah kepedulian individu dengan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan dan kebaikan orang lain (Baron, 2008). Perilaku altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam suatu hubungan sosial dan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong tanpa memedulikan motif atau alasan si penolong (Sears, 1991). Altruisme dipengaruhi oleh prinsip dasar peniruan dan pengetahuan, menolong merupakan warisan genetik yang evolusioner dan perspektif yang ketiga adalah bahwa altruisme merupakan pengambilan keputusan dan memfokuskan diri pada proses yang mempengaruhi penilaian mengenai kapan seseorang memerlukan bantuan (Sears, 2009).

Religiusitas merupakan tingkatan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang mengacu pada proses individu dan secara umum, setiap agama mendukung kepada tindakan tolong-menolong (altruisme). Menurut Batson & Schoenrade (1993) semakin kuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, maka seharusnya orang tersebut dapat semakin altruistik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pichon (2009) yang menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan altruisme sangat kuat. Hubungan antara religiusitas dengan altruisme mengacu pada sistem kepercayaan masyarakat dimana ketika seseorang memiliki konsep atau keyakinan agama yang positif maka orang tersebut menjadi lebih altruistik.

Keberagamaan atau religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki bermacam-macam dimensi yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah (ritual) akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didorong oleh adanya kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011). Kehidupan bersosial yang diajarkan oleh agama misalnya mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan,

dan mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual. Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain menurut Myers disebut dengan istilah altruisme. Altruisme (*altruism*) adalah kebalikan dari egoisme, dimana individu yang altruistik memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Myers, 2012).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Setyawati, 2021) dimana terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi tingkat altruisme. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2017) juga menemukan bahwa ada hubungan yang tinggi antara religiusitas dengan altruisme pada peserta didik kelas X di MAN 3 Palembang. Selain itu, terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku altruistik pada relawan muslim di kota Makassar (Fitriani, 2022).

Penelitian oleh Juma'ati (2017) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA AL-Yasini Kraton Pasuruan. Namun, penelitian dari Decety, dkk. (2015) menyatakan sebaliknya, bahwa religiusitas dan altruistik memiliki hubungan yang negatif pada anak-anak di dunia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar". Penelitian ini dapat dikatakan cukup baru karena subjek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dan altruisme pada remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel adalah sebuah langkah awal yang dilakukan dalam menetapkan variabel utama dan menentukan fungsi dari variabel dalam hipotesis (Azwar, 2019)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel bebas : Religiusitas (X)
2. Variabel tergantung : Altruisme (Y)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai bagaimana suatu variabel diketahui atau dioperasionalkan nilainya pada sebuah penelitian yang digunakan harus sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya (Ratna, 2021). Oleh karena itu penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Altruisme

Altruisme adalah tindakan individu untuk melakukan pertolongan kepada orang lain dengan maksud meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong dan tidak mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Skala yang digunakan untuk mengukur altruisme dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang mengacu pada pendapat Cohen (2011) dimana menggunakan ciri-ciri altruisme yaitu empati, keinginan memberi dan sukarela. Semakin tinggi skor variabel altruisme maka semakin tinggi pula tindakan individu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, semakin rendah skor variabel altruisme maka semakin rendah pula tindakan individu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah seberapa jauh individu memiliki keyakinan, pengetahuan dan pelaksanaan mengenai hal-hal yang diajarkan dalam agamanya. Religiusitas akan diukur dengan menggunakan aspek religiusitas dari Glock dan Starkk (dalam Subandi, 2013) yakni keyakinan, praktek, penghayatan, konsekuensi, dan pengetahuan. Semakin tinggi skor variabel religiusitas maka semakin tinggi pula sikap dan keyakinan individu terhadap agamanya. Sebaliknya, semakin rendah skor variabel religiusitas individu maka akan semakin rendah pula tingkat sikap dan keyakinan individu terhadap agamanya.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan kelompok individu yang menjadi subjek penelitian dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan subjek yang akan diteliti. Ciri-ciri ini seperti adanya batasan wilayah, usia, atau karakteristik lainnya yang membedakan dengan subjek lain (Azwar, 2017). Jumlah santri tersebut adalah 145 santri.

2. Sampel

Sampel merupakan dari populasi dengan memiliki ciri-ciri tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel merupakan anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri yaitu santriwati aktif regular pondok pesantren mata air kajen pati.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengumpulan sampel yang didasarkan pada penetapan jenis sampel serta seberapa luas sampel tersebut (Martono, 2011). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dari populasi lakukan menurut ciri-ciri yang telah di ketahui (Sugiono, 2013). Ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah santriwati aktif regular pondok pesantren mata air kajen pati.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu teknik yang paling penting yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian untuk bisa mendapatkan data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian (Arikunto, 2010). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala merupakan atribut variabel yang akan dibahas pada tahap ini. Hasil pengisian skala berupa data kuantitatif yang diperoleh dari tanggapan responden (Azwar, 2012). Adapun skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Skala altruisme

Skala atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur altruisme dalam penelitian ini menggunakan alat ukur milik Rizki (2019) yang mengacu pada aspek-aspek altruisme menurut Myers (2012) (dalam Rizki, 2019) yaitu terdiri dari memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini termasuk skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, untuk pernyataan yang bersifat *favorable* jawaban sangat sesuai mendapat skor 4, jawaban sesuai mendapat skor 3, jawaban tidak sesuai mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak sesuai mendapat skor 1. Pernyataan yang bersifat *unfavorable* jawaban sangat sesuai mendapat skor 1, jawaban sesuai mendapat skor 2, jawaban tidak sesuai mendapat skor 3, dan jawaban sangat tidak sesuai mendapat skor 4.

Tabel 1. Blueprint skala altruisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberikan perhatian terhadap orang lain	1,2,5,6,9,10,11,12	3,4,7,8,13,14,15,16	16
2	Membantu orang lain	17,18,19,23,24,25	20,21,22,26,27,28	12
3	Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	29,30,33,34,35	31,32,36,37,38	10
Total		19	19	38

2. Skala Religiusitas

Skala religiusitas dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang telah dikembangkan oleh Glock & Stark (1974) dan yang diukur adalah lima dimensi religiusitas yang terdiri dari dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, konsekuensi dan pengetahuan. Skala atau kuesioner yang digunakan adalah skala milik Shofiyatunnisa (2017). Dimensi-dimensi tersebut kemudian disusun kedalam pernyataan yang terdiri dari dua skala dalam satu variabel, skala 1 meliputi dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, konsekuensi yang dimana menggunakan dua jenis pernyataan yang bersifat *favorable* dan pernyataan yang bersifat *unfavorable*. Skala 1 ini termasuk skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Adapun untuk penilaian (*skoring*) skala ini berawal dari angka 4 hingga 1 untuk jenis pernyataan *favorable* dengan keterangan SS diberi nilai 4, S diberi nilai 3, TS diberi nilai 2 dan STS diberi nilai 1. Sedangkan untuk jenis pernyataan *unfavorable* berawal dari angka 1 sampai 4 dengan keterangan SS diberi nilai 1, S diberi nilai 2, TS diberi nilai 3 dan STS diberi nilai 4. Kemudian skala 2

meliputi dimensi pengetahuan yang dimana menggunakan salah satu jawaban yang menurut subjek benar dengan mengisi salah satu kolom. Skala ini termasuk skala golman yang terdiri dari “Ya” dan “Tidak. Adapun untuk penilaian (*skoring*) skala ini diberikan nilai 1 pada jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah.

Tabel 2 Blueprint Skala Religiusitas

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keyakinan	1,2,5,6,9,10,12,14	3,4,7,8,11,13	14
2	Praktik agama	16,17,19,20,22,24,25,26,28,29,30,31,32	15,18,21,23,27	18
3	Penghayatan	33,34,35,37,38,40,42,43,44	36,39,41	12
4	Konsekuensi	45,46,47,49,51,54,55,59,61,63,64	48,50,52,53,56,57,58,60,62,65	21
5	Pengetahuan	66,68,69,70,71,74,75,76,77,78	67,72,73,79	14
Total				79

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah suatu kemampuan dari suatu alat tes yang dipakai untuk mengukur secara akurat atribut pada variabel yang diukur (Azwar, 2012). Validitas merupakan keakuratan suatu alat tes dalam mengukur data yang telah terkumpul dalam suatu penelitian. Validitas ini adalah komponen terpenting yang harus dimiliki seluruh alat ukur, jika sebuah instrumen alat ukur mampu melakukan fungsi pengukurannya, kecocokan yang dimaksudkan dari dijalkannya perhitungan, maka hal ini memiliki alur validitas yang baik dari alat ukur akan menghasilkan tingkat kesalahan yang lebih rendah.

Berarti dalam hal tersebut setiap skor yang dihasilkan oleh subjek dari alat ukur yang digunakan hampir setara dengan skor yang sebenarnya. Teknik analisis validitas terhadap penelitian yang hendak dilakukan dipakainya validitas isi (*content validity*), ialah validitas digunakan untuk menguji isi tes

menempuh analisis rasional dari para ahli maupun *professional judgement* Azwar (2012). *professional judgement* yang ditujukan peneliti adalah masukan dan saran dari dosen pembimbing

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji diskriminasi aitem ialah sepanjang apa sebuah aitem memberikan pembeda antara personal yang menyandang dan tidak menyandang atribut hendak diukur. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator keselarasan maupun konsistensi maupun fungsi aitem melalui tugas skala secara menyeluruh yang diketahui melalui pengertian konsistensi aitem-total aitem tersebut.

Teknik analisis validitas terhadap penelitian yang hendak dilakukan dipakainya validitas isi (*content validity*), ialah validitas digunakan untuk menguji isi tes menempuh analisis rasional dari para ahli maupun *professional judgement* Azwar (2012). Pengujian daya diskriminasi aitem dilaksanakan dengan cara menilai koefisien korelasi disela-sela distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala tersebut. Komputasi ini akan menumbuhkan koefisien korelasi aitem total Azwar (2012). Pengujian daya beda aitem ini menggunakan program *SPSS 24.0 for windows*.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sebuah alat ukur bisa memperlihatkan hasil yang sama konsisten dengan nialainya yang bisa memperlihatkan hasil yang sama disetiap penelitian yang dilaksanakan dengan subjek Azwar (2012). Hasil yang valid adalah hasil pengukuran yang menunjukkan hasil yang bisa di sebut setara dengan pengukuran-pengukuran yang hendak di pakai yang nantinya akan di pakai oleh responden yang serupa. Teknik pengujian reliabilitas yang di pakai adalah memakai *Alpha Cronbach* yang bertujuan untuk melihat seberapa koefisien reliabilitas yang hasilkan skala religiusitas dan altruisme. Perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan program *SPSS versi 24.0 for windows*

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* Oleh Karl Person. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas yaitu religiusitas terhadap variabel terikat yaitu altruisme. Pengujian hipotesis ini harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu yaitu, dari uji asumsi kemudian uji normalitas bila data terdistribusi dengan normal dan ketika data tersebut bersifat linier pada uji linieritas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS versi 24 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan penelitian sebelum melaksanakan penelitian dapat mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam penelitian sehingga penelitian dapat berlangsung secara optimal. Penelitian yang sedang dilaksanakan berkaitan dengan religiusitas dan altruisme pada remaja.

Pondok Pesantren Mata Air merupakan salah satu pesantren yang mendalami pendidikan Al-Quran. Yakni menganut sistem pengajaran barsis kitab kuning dan hifdzil Quran (menghafal Al-Quran). Pesantren yang terletak di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati Jawa Tengah ini didirikan oleh Alm KH. Ahmad Khoiruzzad bin KH. Kholil bersama Ibu Nyai Milhatin Shirfah binti Alm KH. Ma'mun Muzayyin. Mata Air merupakan akronim dari Majelis Ta'lim Al-Mustaniriyah. Kata Al-Mustaniriyah sendiri diambil dari nama nenek dari jalur bapaknya Ibu Nyai Hj. Milhatin Shirfah yakni Hj. Mustaniroh.

Tahun 2001 merupakan periode awal pendirian pesantren. Periode ini ditandai dengan diterimanya beberapa santri mukim untuk melakukan proses mengaji kitab dan Al-Quran bersama pangasuh. Namun, pada periode ini pangasuh tidak menerpakan satu kitab yang diajarkan kepada seluruh santri. Melainkan, santri diberikan kebebasan untuk memilih tiga kelas kitab apa yang disesuaikan dengan minat dan kecenderungan mereka. Sehingga, pangasuh mengisi kelas yang berbeda-beda dalam satu harinya.

Sampai tulisan ini terbitkan pondok pesantren mata air telah berada dibawah naungan Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI NU) yang mengasuh kurang lebih 70-an santri yang terdiri dari santri mukim maupun kalong. Beberapa diantaranya ada yag bersekilah, kuliah, maupun memilih untuk mengaji saja. Sedangkan, sistem pengajarannya tetap melestarikan budaya

mengaji sorogan, bandongan, melakukan rutinitas berupa pembacaan tahlil, mauled, manaqib (baca: membaca biografi ulama), istighotsah secara berjamaah. Selain itu juga melakukan pengakajian dan pengalaman fiqh madzhab syafi'i, akidah metodologi maturidiyah dan as'ariyah, tasawuf dengan metodologi Al-Ghazaly, serta Imam Junaid Al-Baghdadi.

Pengenalan lokasi penelitian ini adalah langkah pertama peneliti harus dijalankan sebelum melakukan penelitian dengan rancangan segala sesuatu kedepannya difungsikan guna tercapainya penelitiannya penelitian berjalan tanpa halangan dan kendala. Lokasi peneliti melakukan ambil data dan perizinan secara langsung ke pondok pesantren mata air kaje Kecamatan margoyoso kabupaten pati. Pada Jumat 28 Juli 2023 yang bertepatan dipondok putri.

Populasi yang digunakan yakni sebanyak 145 santri yang berada pada pondok pesantren mata air kaje. Tujuan berjalannya kepentingan ini guna untuk menguji hubungan religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kaje. Penelitian ini menggunakan subjek seluruh santri pondok mata air kaje menjadi tempat penelitian adalah karena.

- a. Adanya masalah yang terkait dengan religiusitas di lokasi penelitian.
- b. Lokasi belum pernah dilakukan penelitian sejenis.
- c. Penelitian mendapatkan izin dari pengasuh pondok pesantren mata air kaje.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Perizinan

Perizinana merupakan bagian terpenting dalam penelitian yang dilakukan sebelum penelitian berjalan. Peneliti mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian terlebih dahulu kepada pengasuh pesantren pondok mata air untuk mendapatkan surat izin pelaksanaan penelitian. Permohonan izin dengan nomor surat 847/C.1/Psi-SA/VII/2023 tersebut kemudian diserahkan kepada ketua pondok dan sekretaris pondok. Setelah peneliti mendapatkan izin, langkah berikutnya yaitu peneliti memulai membagikan kuesioner dan

bolpoin untuk santri agar dapat langsung disi oleh santri pondok mata air.

b. Penyusunan alat ukur

Penyusunan alat ukur adalah serangkaian proses seorang peneliti merencanakan yang melibatkan aktivitas penelitian dengan menyusun skala untuk menghimpun data dari responden. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah pengukuran religiusitas dan altruisme.

Penyusunan pengukuran ini melibatkan tiga skala pada 2 variabel. Skala satu dan skala tiga 4 pilihan respon, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem *favorable* akan diberikan skor yang bergerak dari satu sampai 4, dengan ketentuan SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 4, S (Sesuai) mendapatkan skor 3, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapatkan skor 1. Adapun keterlibatan aitem *unfavorable* akan diberikan skor yang bergerak dari empat sampai satu, dengan ketentuan: SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 1, S (Sesuai) mendapatkan skor 2, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapatkan skor 4. Pada skala dua meliputi dimensi pengetahuan yang dimana menggunakan salah satu jawaban yang menurut subjek benar dengan mengisi salah satu kolom. Skala ini termasuk skala golman yang terdiri dari “Ya” dan “Tidak. Adapun untuk penilaian (*skoring*) skala ini diberikan nilai 1 pada jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah.

1. Skala *Altruisme*

Pengukuran altruisme melibatkan skala menggunakan alat ukur milik Rizki (2019) yang mengacu pada aspek-aspek altruisme menurut Myers (2012) dalam Rizki, (2019) yaitu terdiri dari memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri. Skala altruisme terdiri dari 38 aitem, kemudian saat diadministrasikan.

Tabel. 3 Sebaran Skala Altruisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberikan perhatian terhadap orang lain	1,2,5,6,9,10,11, 12	3,4,7,8,13,14,15,16	16
2	Membantu orang lain	17,18,19,23,24, 25	20,21,22,26,27,28	12
3	Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	29,30,33,34,35	31,32,36,37,38	10
Total		19	19	38

2. Skala Religiusitas

Pengukuran Religiusitas pada penelitian ini menggunakan penelitian yang telah dikembangkan oleh Glock & Stark (1974) dan yang diukur adalah lima dimensi religiusitas yang terdiri dari dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, konsekuensi dan pengetahuan. Skala atau kuesioner yang digunakan adalah skala milik Shofiyatunnisa (2017). Skala religiusitas dalam penelitian ini terdiri dari 79 aitem, kemudian saat diadministrasikan.

Tabel 4. Sebaran Skala Religiusitas

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keyakinan	1,2,5,6,9,10,12,14	3,4,7,8,11,13	14
2	Praktik agama	16,17,19,20,22,24,25, 26,28,29,30,31,32	15,18,21,23,27	18
3	Penghayatan	33,34,35,37,38,40,42, 43,44	36,39,41	12
4	Konsekuensi	45,46,47,49,51,54,55, 59,61,63,64	48,50,52,53,56,57 ,58,60,62,65	21
5	Pengetahuan	66,68,69,70,71,74,75, 76,77,78	67,72,73,79	14
Total				79

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pengujian alat ukur penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana reliabilitas skala dan daya beda aitem pada penelitian. Pelaksanakan uji coba

dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023 surat nomor 847/C.1/Psi-SA/VII/2023. Kemudian pengisian kuesioner pada santri dan setelah uji coba terkumpul, selanjutnya data uji coba diberi skor kemudian dilakukan peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu analisis.

4. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah peneliti memberikan skala yang telah diisi oleh responden, langkah selanjutnya yakni menghitung perhitungan pada uji daya beda serta estimasi reliabilitas skala yang sudah dibuat sebelumnya. Perhitungan uji daya beda serta estimasi reliabilitas yang dilakukan ditunjang oleh program komputer berupa *SPSS 24.0 for Windows*. Interpretasi dijalankan dengan aitem tergolong menyandang daya beda yang tinggi apabila korelasi $>0,30$ sehingga dapat masuk kedalam analisis selanjutnya. Sedangkan aitem dengan koefisien korelasi $<0,30$ masuk dalam kategori berdaya beda rendah. Jika total aitem yang mempunyai daya beda tinggi terpenuhi sesuai dengan dikehendaki, maka bisa diturunkan koefisiensi menjadi 0,25 (Azwar, 2012).

1. Skala Altruisme

Penilaian menghasilkan uji daya beda aitem telah dilakukan pada skala altruisme dari 38 aitem tersebut yang telah disusun, menghasilkan 31 aitem berdaya beda tinggi dan 7 aitem yang berdaya beda rendah. Skala empati ini memakai koefisiensi sebesar $>0,250$. Sehingga dapat diketahui bahwa aitem dengan $rix > 0,250$ dapat dikatakan merupakan aitem dengan daya beda yang baik. Terdapat 31 aitem yang menyandang daya beda tinggi berkisar antara 0,265 hingga 0,559. Sedangkan, untuk aitem dengan daya beda rendah sebanyak 7 aitem yang bergerak antara -0,032 hingga 0,224. Estimasi reliabilitas dari skala altruisme dengan analisis ini didapatkan melibatkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,860 sehingga skala altruisme dapat disebut reliabel. Skala ini pernah digunakan pada responden oleh Muhammad Rizki (2019) dalam penelitiannya yang berjudul perbedaan tingkat kecenderungan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa kampus V universitas padang. Skala ini juga pernah dipakai oleh Fitri Nur

Arviah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan harga diri terhadap perilaku dengan altruisme pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah sumberoto donomulyo kabupaten malang.

Tabel 5. Daya Beda Aitem Skala Altruisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberikan perhatian terhadap orang lain	1,2,5,6*,9,10,11,12	3*,4,7*,8,13,14,15,16*	16
2	Membantu orang lain	17*,18,19,23,24,25*	20,21,22,26,27,28	12
3	Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	29*,30,33,34,35	31,32,36,37,38	10
Total		19	19	38

Keterangan: *:Aitem dengan daya beda rendah

2. Skala Religiusitas

Hasil perhitungan uji daya beda aitem yang dilakukan pada 79 aitem pada skala religiusitas, dimana dari keseluruhan aitem memiliki daya beda yang tinggi. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah sebesar $r_{ix} > 0,250$ sehingga aitem yang memiliki hasil $r_{ix} > 0,250$ dapat dikatakan memiliki daya beda yang baik. Terdapat 49 aitem dengan daya beda yang tinggi yang berkisar antara 0,229 hingga 0,492. Sedangkan, untuk aitem dengan daya beda rendah sebanyak 30 aitem yang bergerak antara -0,059 sampai dengan 0,244. Estimasi reliabilitas dari skala religiusitas dengan analisis ini didapatkan melibatkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,892 Sehingga skala religiusitas dapat disebut reliabel. Skala ini pernah digunakan pada 210 responden oleh Sofiyatunnisa (2017) dalam penelitian hubungan religiusitas siswa dengan konformitas teman sebaya dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan

konseling studi korelasional terhadap siswa kelas VIII smp Al-muttaqin kota Tasikmalaya pada tahun pelajaran 2018. Skala ini juga pernah juga digunakan pada 151 responden oleh Luthfi Dwi Rosita (2022) dengan judul Pengaruh Persepsi, Religiusitas dan Pengetahuan terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dengan Variable Lingkungan Sosial Sebagai Mediasi.

Tabel. 6 Daya Beda Aitem Skala Religiusitas

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keyakinan	1,2*,5,6,9,10,12*,14*	3*,4*,7*,8*,11*,13*	14
2	Praktik agama	16*,17*,19*,20,22,24,25,26,28,29,30,31,32	15,18,21,23,27	18
3	Penghayatan	33,34,35,37,38,40,42,43,44	36,39,41	12
4	Konsekuensi	45,46,47,49,51,54,55,59*,61,63,64	48,50,52,53*,56,57,58,60,62,65	21
5	Pengetahuan	66*,68*,69*,70*,71*,74*,75*,76*,77*,78*	67*,72*,73*,79*	14
Total				79

Keterangan: *:Aitem dengan daya beda rendah

5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 28 Juli 2023 hingga 4 Agustus 2023 dengan cara penyebaran kuesioner pada seluru santri pondok mata air. Jumlah sampel yang dilibatkan sebanyak 78 santri dan jumlah populasi sebanyak 145 santri. Pengisian skala disebarluaskan secara langsung dengan total responden penelitian ini sebanyak 145 meliputi 12 subjek laki-laki dan 133 subjek perempuan. Alur distribusi atau penyebaran skala ini dilaksanakan melalui bantuan remaja organisasi pondok dan penyebaran secara langsung oleh peneliti.

Tabel 9. Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik subjek		Jumlah subjek	Prosentase	Total
Jenis kelamin	Laki-laki	12	8.28%	145
	Perempuan	133	91.7%	
Kelas	X	63	43.45%	145
	XI	38	26.21%	
	XII	23	15.86%	
	Quran	15	10.34%	
Umur	14 tahun	35	24.14%	145
	15 tahun	28	19.31%	
	16 tahun	18	12.41%	
	17 tahun	20	13.79%	
	18 tahun	18	12.41%	
	19 tahun	5	3.45%	
	20 tahun	6	4.14%	
	21 tahun	3	2.07%	
	22 tahun	12	8.28%	

B. Analisis dan Hasil Penelitian

1) Uji Asumsi

Secara definisi, uji asumsi merupakan suatu pengujian hipotesis korelasi. Pengujian dari hasil uji asumsi terdiri dari uji normalitas serta uji linieritas data. Hasil perhitungan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 24 for Windows.

2) Uji normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah sebaran data terdapat di variabel penelitian terdistribusi dengan normal. Pada pengujian normalitas ini, uji normalitas ini memakai teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas telah dilakukan, maka didapatkan data sebagai berikut ini:

Tests of Normality

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Religiusitas	.062	145	.200*
Altruisme	.047	145	.200*

Langkah uji normalitas memakai teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melibatkan *SPSS 24.0 for Windows*. Hasil analisis uji normalitas pada data religiusitas memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah 0,200 ($p > 0,05$). Maka dapat diketahui persebaran data penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Selanjutnya, pada data altruisme menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Kemudian bisa diketahui persebaran data dalam uji ini terlihat terdistribusi dengan normal.

3) Uji linearitas

Uji Linearitas dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya dari masing-masing variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak linier. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji linearitas adalah menggunakan nilai *linearity* yang melibatkan *SPSS 24.0 for Windows*. Adapun hasil memperlihatkan uji linearitas diketahui perolehan *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka bisa dinyatakan terdapat hubungan linear antara religiusitas dan altruisme.

4) Hipotesis

Hipotesis dilaksanakan untuk menyatakan ada tidaknya hubungan antara religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kajen pati. Metode yang dipakai pada penelitian yaitu memakai metode korelasi *Product Moment* dari Karl Perason. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil $r_{xy} = 0,603$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara perilaku religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kajen pati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka akan semakin tinggi altruisme pada remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati.

C. Deskripsi Variabel Penelitian.

Deskripsi variabel ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari

kelompok subjek yang diteliti (Azwar 2019). Berdasarkan kategori normatif subjek pada penelitian ini yaitu menggunakan distribusi normal yang mengamsumsikan bahwa skor subjek dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam suatu populasi hipotetik dan asumsi bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi normal. Standar dalam distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standar. Tiga bagian berada di sebelah kiri dengan tanda negatif dan tigabagian di sebelah kanan dengan tanda positif (Azwar 2021) . Pada penelitian ini menggunakan lima norma kategorisasi:

Tabel. 10 Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

$\mu = \text{Mean hipotetik}, \sigma = \text{Standar deviasi hipotetik}$

1) Deskripsi Data Skor Skala Religiusitas

Skala religiusitas memiliki 48 aitem, setiap aitem memiliki skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah yang didapatkan dari (48 x 1) dan skormaksimum yang didapatkan subjek adalah 192 yang diperoleh dari (48 x 4). Rentang skor yang diperoleh subjek adalah 144 yang diperoleh dari (192 - 48).Nilai standar deviasi sebesar 24 yang diperoleh dari (144 : 6), dan mean hipotetik sebesar 120 yang diperoleh dari ((192 + 48)/2).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor pada skala religiusitas diperoleh skor minimum empirik 126, skor maksimum 191, mean empirik sebesar 161 dan standar deviasi sebesar 13.

Tabel. 11 Deskripsi Skor Skala Religiusitas

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	126	48
Skor maksimal	191	192
Mean (M)	161	120
Standar deviasi	13	24

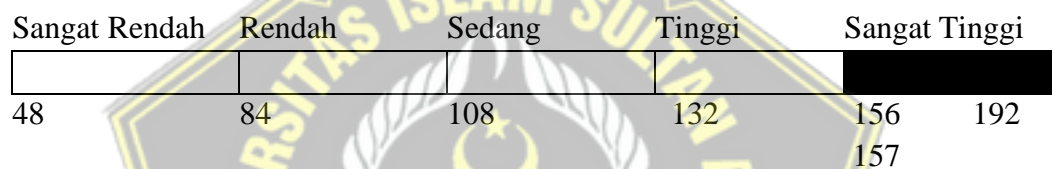
Berdasarkan tabel tersebut, skala religiusitas memiliki mean empirik sebesar 161 nilai tersebut lebih besar dari mean hipotetik ($161 > 120$) yang menunjukkan subjek berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan norma kategorisasi, deskripsi data variabel religiusitas:

Tabel. 12 Deskripsi Skor Skala Religiusitas

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$156 < X$	89	61%
Tinggi	$132 < X \leq 156$	52	36%
Sedang	$108 < X \leq 132$	4	3%
Rendah	$84 < X \leq 108$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 84$	0	0%
Total		145	100%

Gambar 1. Rentang Skor Religiusitas



2) Deskripsi Data Skor Skala Altruisme.

Skala altruisme memiliki 31 aitem, setiap aitem memiliki skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek yang didapatkan dari (31×1) dan skormaksimum yang telah didapatkan subjek adalah 124 yang diperoleh dari (31×4). Kemudian, rentang skor yang diperoleh subjek adalah 93 yang diperoleh dari ($124 - 31$). Nilai standar deviasi sebesar 15 yang diperoleh dari ($93 : 6$), dan mean hipotetik sebesar 77 yang diperoleh dari ($(124 + 31)/2$).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor pada skala altruisme diperoleh skor minimum empirik 67, skor maksimum 121, mean empirik sebesar 95 dan standar deviasi sebesar 10.

Tabel Deskripsi Skor Skala Altruisme

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	67	31
Skor maksimal	121	124
Mean (M)	95	77
Standar deviasi	10	15

Berdasarkan tabel diatas, skala altruisme memiliki mean empirik sebesar 95 nilai tersebut lebih besar dari mean hipotetik ($95 > 77$) yang menunjukkan subjek berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan norma kategorisasi, deskripsi data variabel altruisme:

Tabel Deskripsi Skor Skala Altruisme.

Kategorisasi	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	$99,5 < X$	47	32%
Tinggi	$84,5 < X \leq 99,5$	76	52%
Sedang	$69,5 < X \leq 84,5$	21	14%
Rendah	$54,5 < X \leq 69,5$	1	1%
Sangat Rendah	$X \leq 54,5$	0	0%
Total		145	100%

Gambar 2. Rentang Skor Altruisme.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
48	54,5	69,5	84,5	99,5
				192

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kaje. Penelitian sudah dilakukan dalam penelitian ini kemudian memperoleh suatu hasil dari uji hipotesis dilaksanakan untuk menyatakan ada tidaknya hubungan antara religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kaje pati. Metode yang dipakai pada penelitian yaitu memakai metode korelasi *Product Moment* dari Karl Perason. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, didapatkan hasil dari $r_{xy} = 0,603$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara perilaku religiusitas dan altruisme pada remaja di pondok pesantren mata air kaje pati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka akan semakin tinggi altruisme pada remaja di Pondok Pesantren Mata Air Kaje Pati.

Religiusitas merupakan tingkatan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang mengacu pada proses individu dan secara umum, setiap agama mendukung

kepada tindakan tolong-menolong (altruisme). Menurut Batson & Schoenrade (1993) semakin kuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, maka seharusnya orang tersebut dapat semakin altruistik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pichon (2009) yang menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan altruisme sangat kuat. Hubungan antara religiusitas dengan altruisme mengacu pada sistem kepercayaan masyarakat dimana ketika seseorang memiliki konsep atau keyakinan agama yang positif maka orang tersebut menjadi lebih altruistik.

Hasil temuan ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Yanto Niscahya, (2022) dengan 105 santri dengan judul Hubungan Religiusitas dan Altruisme pada Santri At-Taqwa. Hasil dari perhitungan ini bahwa uji korelasi variabel religiusitas dan altruisme memperoleh hasil nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan signifikan positif antara religiusitas dengan altruisme artinya semakin besar religiusitas maka altruisme meningkat.

Hasil temuan ini juga didukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Juma'ati, (2018) dengan populasi berjumlah 206 siswa kelas XI SMA Al-Yasin Kraton Pasuruan dan sampel yang di gunakan sebanyak 100 siswa dengan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini korelasi variabel $r_{xy}= 0,001$ $p= 0,551$ yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA Al-Yasin Kraton Pasuruan.

Hasil temuan ini juga di dukung dari Ambar Arum, (2018) dengan penelitiannya yang berjudul hubungan antara empati dan religiusitas dengan altruisme pada remaja dengan subjek 102 orang yang terdiri dari 34 laki-laki dan 68 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian hipotesis memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,336$ dengan taraf signifikan sebesar $p=0.000$ ($p<0.01$), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruisme pada remaja. Kemudian signifikan sebesar $p=0.002$ ($p<0.01$), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada remaja.

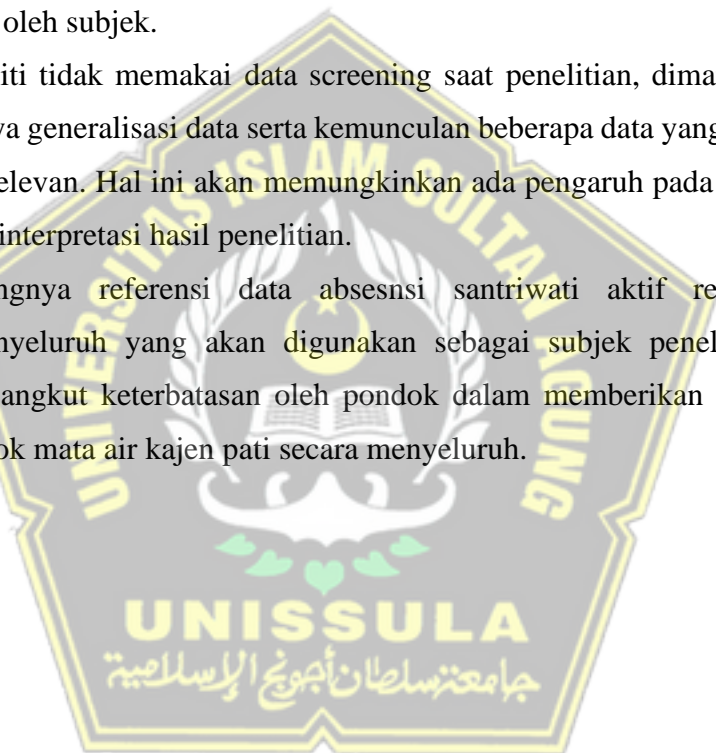
Hasil temuan ini juga didukung dari Fitriya Wulandari, (2017) dengan penelitian yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang dengan sampel 172 peserta didik kelas X di MAN 3 Palembang. Hasil penelitian menyatakan bahwa

ada hubungan yang tinggi antara religiusitas dengan altruisme yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $p=0,000(<0,05)$.

E. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pada saat penelitian menyebarkan skala, terdapat keterbatasan partisipasi subjek dalam pengisian skala yang dikarenakan santriwati saling mencontek jawaban antar santriwati lainnya yang mempengaruhi optimalitas pengisian skala oleh subjek.
- 2) Peneliti tidak memakai data screening saat penelitian, dimana berpotensi adanya generalisasi data serta kemunculan beberapa data yang kurang valid dan relevan. Hal ini akan memungkinkan ada pengaruh pada hasil statistik serta interpretasi hasil penelitian.
- 3) Kurangnya referensi data absensi santriwati aktif reguler secara menyeluruh yang akan digunakan sebagai subjek penelitian, hal ini menyangkut keterbatasan oleh pondok dalam memberikan data populasi pondok mata air kajikan pati secara menyeluruh.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan altruisme, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

B. Saran

Mengakhiri penjelasan yang sudah diutarakan peneliti di atas mengenai Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme pada santri Pondok Pesantren Mata Air Kajen Pati dapat diutarakan saran untuk beberapa pihak:

1. Bagi Subjek

Bagi subjek penelitian yang telah memiliki religiusitas yang baik, diharapkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan religiusitasnya terutama dalam altruisme di lingkungan pondok maupun masyarakat dan bagi subjek yang religiusitasnya rendah diharapkan mampu meningkatkan religiusitasnya terutama dalam altruisme.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan variable-variabel lain serta berbagai teori terbaru mengenai variabel yang hendak diteliti. Disarankan juga, agar dapat memperhatikan variable luaran yang berhubungan dengan variable yang hendak diteliti.

Daftar Pustaka

- Abeles, r. E. (2003). Multidimensional measurement of religiousness/ spirituality for use in health research. *A report of the fetzer institute/national institute on aging working group*.
- Ancok, j. F. (2001). *Psikologi islam: solusi islam atas problema problema psikologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ardhy, a. (2018). Peran moderasi ideologi politik terhadap hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan. *Jurnal psikologi sosial*, 16(1), 23-33.
- Azwar, s. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelaar.
- Azwar, s. (2019). *Kontruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Baron, r. B. (2008). *Social psychology*. Usa: pearson.
- Batson c.d., s. P. (1993). *Religion and the individual: a social psychological perspektive*. New york: oxford university press.
- Bierhoff, h.-w. &. (2004). Altruistic personality in the context of the empathy-altruism hypothesis. *European journal of personality*, 18(4), 351-365.
- Byrne, r. A. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: erlangga.
- Midlarsky, a. S. (2012). Religion, altruism, and prosocial behavior: conceptual and empirical approaches. *In book: the oxford handbook of psychology and spirituality*, 138-150.
- Fitria, f. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi, religiusitas dan jenis kelamin terhadap altruisme pada relawan sosial muda. *Skripsi fakultas psikologi universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta*, 15-40.
- Fitriani, z. (2022). Pengaruh religiusitas terhadap perilaku altruistik relawan muslim di kota makassar. *Jurnal psikologi talenta mahasiswa*, 2(2).
- Gatot, i. (2015). Hubungan tingat religiusitas dengan perilaku altruisti pada santri di ponpes futuhiyyah mranggen kab. Demak. *Skripsi*.
- Ghozali, i. (2002). Pengaruh religiusitas terhadap komitmen organisasi, keterlibatan kerja, kepuasan kerja dan produktivitas.
- Huber, s. (2012). The centrality of religiosity scale (crs). *Religions*, 710-724.
- Huda, m. (2018, oktober 29). *Pelajar man batang juga ikut gotong royong bantu satgas tmmd di durenombo*. Retrieved 2023, from tribunnews: <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/29/pelajarman-batang-juga-ikut-gotong-royong-bantu-satgas-tmmd-di-durenombo>

- Juma'ati. (2017). Hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik siswa kelas xi sma al-yasini kraton pasuruan. *Skripsi*.
- Kasmadi. (2017, 5 2). *Bakti sosial siswa sma ky ageng giri pasca banjir*. Retrieved 2023, from smakg: <http://www.smakg.sch.id/info>
- Khotimah, m. F. (2021). Hubungan religiusitas dan altruisme pada santri pondok pesantren dimediasi oleh kebersyukuran. *Tesis*, 12-30.
- Manaf, r. (2016, 5 30). *Sambut ramadhan siswa sma islam al azhar 14 bagi sembako di meteseh*. Retrieved 7 2023, from tribunnews: <https://jateng.tribunnews.com/2016/05/30/sambut-ramadan-siswa-sma-islam-al-azhar-14-bagi-sembako-di-meteseh>
- Muhriza, s. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan regulasi emosi pada aktivis ldk ar-risalah uin ar-raniry banda aceh. *Skripsi*.
- Muhyidin, m. (2005). *Kecerdasan jiwa*. Yogyakarta: arrus media.
- Murtala. (2021). Hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di whatsapp story pada dewasa awal yang belum menikah di kota banda aceh . *Skripsi*.
- Myers, d. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: salemba humanika.
- Nasution, i. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Usu repository*.
- Nawawi, i. (2020). Peengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: tinjauan berdasarkan karakter generasi z. *Jurnal penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan: e-saintika*, 4(2), 198-200.
- Nushori, h. &. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam* . Cetakan 1..
- Pichon, t. &. (2009). Religion and helping: impact of target thinking syles abd just-world beliefs. *Archive for the psychology of religion*, 31, 215-236.
- Prabowo, h. (1998). *Pengantar psikologi lingkungan*. Jakarta: gunadarma.
- Putri, j. D. (2018). Peran religiusitas terhadap altruistik relawan walhi sumsel. *Jurnal insight fakultas psikologi universitas muhammadiyah jember*, 14(2), 185-199.
- Rakhmat, j. (2003). *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Bandung: mizan.
- Ratna, w. N. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Lumajang: widya gama press.
- Rushton, j. C. (1981). The altruistic personality and the self report altruism scale. *Person individual diff*, 293-302.
- Saifuddin, a. (2021). *Tes prestasi*. Pustaka pelajar: yogyakarta.

- Santrock, j. (2013). *Adolescence*. Jakarta: erlangga.
- Santrok, j. (2007). *Lief-span development (perkembangan masa hidup)*. Erlangga: jakarta.
- Sarwono, s. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: salemba humanika.
- Sears, d. F. (2009). *Social psychology*. Jakarta: kencana.
- Sears, d. O. (1991). *Psikologi sosial: jilid 2*. Jakarta: erlangga.
- Setyawati, z. &. (2021). Hubungan antara religiusitas dalam perspektif islam dengan altruisme pada siswa sma ky ageng giri. *Jurnal empati*, 10(03), 194-200.
- Stark, r. &. (1974). *American piety: the nature of religious commitment*. California: the regants of the university of california.
- Subandi, m. (2013). *Psikologi agama & kesehatan mental (1st ed)*. Jakarta: pustaka pelajar (anggota ikapi).
- Suroso, f. N. (2011). *Psikologi islami*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Utami, s. &. (2009). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *In advances in soft computing*, 134-138.
- Widyarini, m. M. (2009). *Relasi orang tua dan anak*. Bandung: elec=x media komputindo.
- Wulandari, f. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada peserta didik kelas x di madrasah aliyah negeri (man) 3 Palembang. *Skripsi* .
- Yuhana, s. (2020). Self disclosure of reltaionships with lonely at the students stay in place wander kost. *Undergraduate program, faculty of psychoogy gunadarma university*, 2-19.